

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membuat perusahaan mulai menyadari bahwa untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat, perusahaan tidak boleh hanya mengandalkan kekayaan fisiknya saja. Namun perusahaan juga harus memperhatikan kekayaan intelektual seperti inovasi, teknologi informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki agar perusahaan mampu menciptakan nilai dan meningkatkan daya saing perusahaan (Nugroho, 2012). Menurut Pramesti & Sudarno (2014) Modal intelektual merupakan suatu aset tak berwujud yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan bisnis, ketika perusahaan menggunakannya secara optimal dalam menjalankan strategi perusahaan, maka perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Selain untuk menciptakan nilai dan keunggulan bersaing perusahaan, pengungkapan *intellectual capital* juga perlu dilakukan untuk meminimalkan asimetri informasi dan biaya keagenan (Almilia, 2008). Melalui pengungkapan IC, prinsipal lebih dapat memahami kondisi perusahaan secara aktual dan memberikan pemahaman kepada prinsipal tentang strategi dan penggunaan *intellectual capital* perusahaan sehingga pemegang saham dapat memprediksi secara lebih tepat mengenai kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan akan memiliki nilai lebih dan mampu bersaing dalam era bisnis saat

ini ketika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan penggunaan sumber daya pengetahuan atau *intellectual capital* yang dimiliki (Faradina, 2015).

Riset terdahulu yang dilakukan oleh Asfahani (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 rata-rata hanya melaporkan ICD sebesar 3,44%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anna & Dwi RT (2018) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 melaporkan rata-rata ICD sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih belum optimal. Hal ini karena *intellectual capital disclosure* bersifat sukarela dan belum adanya aturan atau standar yang rinci dalam hal pengungkapan IC (Prameswari dan Sudarno, 2014) .

Penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* telah banyak dilakukan. Faktor-faktor tersebut diantaranya komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, komite audit, keahlian keuangan komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antar pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. Sebagai pihak netral dewan komisaris independen akan mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku manajer perusahaan. Dengan adanya komisaris independen dapat mengawasi manajemen lebih baik, semakin banyak komisaris independen di perusahaan maka semakin banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan *intellectual capital* (Cotter and Silverter, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Anna dan Dwi RT (2018) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Konsentrasi kepemilikan merupakan perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi pada satu pihak (*blockholder*) (Moeinfar et al, 2013). Konsentrasi kepemilikan dianggap yang rendah akan mengakibatkan terjadinya konflik agensi yang lebih tinggi karena perbedaan kepentingan diantara para pemegang saham. Dengan demikian, perluasan pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini (2016), Hindun (2018), Nugroho (2012) dan Faradina (2015) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Setianto dan Purwanto (2014) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Komite Audit berdasarkan POJK Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya sehubungan dengan proses pelaporan keuangan. Komite audit membantu memberikan transparansi dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihak internal dan eksternal melalui pengungkapan informasi yang lebih banyak (Prameswari & Sudarno, 2014). Selain itu komite audit berperan dalam pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan, dimana komite audit yang efektif akan meningkatkan luas

pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini (2016), Masita, Yuliandhari dan Muslih (2017), dan Anna & Dwi RT (2018) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Hindun (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Keahlian Keuangan Komite Audit berdasarkan POJK No.55/POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan. Tujuannya yaitu agar mempermudah komite audit dalam melaksanakan tugasnya. Keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit akan mengarahkan pada peningkatan pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat meningkatkan proses penciptaan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Masita, Yuliandhari, dan Muslih (2017) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Hindun (2018) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitanya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Asfahani, 2017). Semakintinggi tingkat profitabilitas akan semakin banyak mengungkapkan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk *intellectual*

capital disclosure (Haniffa dan Cooke, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Utama & Khafid (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Anna & Dwi RT (2018) serta Faradina (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Ukuran perusahaan menjelaskan besar kecilnya suatu perusahaan (Ramananda & Nugrahanti, 2014). Untuk melihat besar kecilnya perusahaan dapat dilakukan dengan melihat nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan dan total aset (Dewi, dkk, 2014). Semakin besar perusahaan maka biaya keagenan yang timbul juga semakin besar. Dengan demikian, melalui pengungkapan *intellectual capital* diharapkan biaya keagenan yang diakibatkan adanya pertentangan antara pemegang saham dan manajer akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Anna & Dwi RT (2018), Utami & Prastiti (2011), Leonard & Trisnawati (2015), dan Faradina (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2012) dan Asfahani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini mengacu pada Wahyuni dan Rasmini (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wahyuni dan Rasmini (2016) dimana penelitian ini menambahkan variabel keahlian keuangan komite audit dan ukuran perusahaan. Dasar dari penambahan variabel menggunakan Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar ini disusun oleh suatu komite dalam organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang diberi nama Komite Norma Pemeriksaan Akuntan. Salah satu standar dari SPAP yaitu standar auditing yang merupakan paduan audit paduan audit atas laporan keuangan historis. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Dalam hal ini, anggota komite audit disyaratkan independen dan memiliki keahlian keuangan. Keahlian keuangan yang dimiliki komite audit akan memberikan manfaat dalam memahami masalah pelaporan keuangan serta informasi yang diperlukan *stakeholder* sehingga akan mendorong perusahaan untuk menyediakan *intellectual capital disclosure* yang berkualitas (Masita *et al.*, 2017). Selain itu, perusahaan besar diharapkan mampu menurunkan biaya keagenan yang diakibatkan adanya pertentangan antara pemegang saham dan manajer akan berkurang melalui *intellectual capital disclosure*.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa alasan menarik yang membuat penelitian ini dilakukan. Pertama, di Indonesia, penelitian mengenai konsep *intellectual capital* masih belum sempurna sehingga diperlukan penelitian secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang efisien dalam mengukur tingkat keefektifan pada pengungkapan *intellectual capital*. Alasan kedua, informasi mengenai *intellectual capital* termasuk kedalam sepuluh besar informasi yang dibutuhkan oleh pengguna

informasi (Taylor and Associate, dalam Williams, 2001). Dengan demikian menarik untuk diteliti terkait isu tersebut dengan melihat pengungkapan sukarela *intellectual capital* pada perusahaan publik yang berada di Indonesia.

Intellectual capital disclosure sangat penting artinya bagi perusahaan manufaktur. Karena dengan ICD dapat menciptakan kepercayaan *stakeholder*, serta mencegah kerugian dan rumor gosip yang mempengaruhi reputasi perusahaan. Riset terdahulu yang dilakukan oleh Asfahani (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 rata-rata hanya melaporkan ICD sebesar 3,44%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anna & Dwi RT (2018) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 melaporkan rata-rata ICD sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih belum optimal. Hal ini karena *intellectual capital disclosure* bersifat sukarela dan belum adanya aturan atau standar yang rinci dalam hal pengungkapan *intellectual capital* (Prameswari dan Sudarno, 2014). Penelitian tentang ICD sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya, seperti ICD yang dipengaruhi oleh Komisaris Independen (Wahyuni & Rasmini, 2016; Nugroho, 2012; Anna & Dwi RT, 2018), Konsentrasi Kepemilikan (Wahyuni & Rasmini, 2016; Nugroho, 2012; Setianto & Purwanto, 2014; Hindun, 2018; Faradina, 2015), Komite Audit (Wahyuni & Rasmini, 2016; Masita, Yuliandhari & Muslih, 2017; Anna & Dwi RT, 2018; Hindun, 2018), Keahlian Keuangan Komite Audit (Masita, Yuliandhari & Muslih, 2017; Hindun, 2018), Profitabilitas (Wahyuni & Rasmini, 2016; Setianto & Purwanto, 2014; Anna & Dwi RT, 2018; Leonard & Trisnawati, 2015; Utama & Khafid, 2015;

Asfahani, 2017; Faradina, 2015), dan Ukuran Perusahaan (Nugroho, 2012; Setianto & Purwanto, 2014; Anna & Dwi RT, 2018; Leonard & Trisnawati, 2015; Utami & Prastiti, 2011; Asfahani, 2017; Faradina, 2015). Namun hasil-hasil penelitian tersebut tidak konsisten. Hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang belum konsisten memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
2. Bagaimana Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
3. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
4. Bagaimana pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?
6. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat kepada berbagai pihak:

1.4.1 Manfaat Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu akuntansi, pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan juga penyusunan suatu kebijakan. Bagi pembuat kebijakan dan peraturan seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Bapepam-LK dapat dijadikan sebagai pertimbangan pembuatan peraturan tentang pengukuran dan pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama perusahaan yang sudah go

public. Tambahan wawasan mengenai *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan sebagai determinan *intellectual capital disclosure* yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan dasar pertimbangan pentingnya pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dalam hal mengungkapkan *intellectual capital* sebagai informasi yang berfungsi bagi *stakeholder*.

2. Bagi penelitian diharapkan menjadi sarana untuk menambah pengetahuan mengenai Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan, Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

3. Bagi peneliti baru, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang sama, juga bisa sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian di bidang yang sama.